

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 1 Januari 2021 sampai 31 Maret 2022 di peternakan sapi potong yang berada di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Didapatkan hasil kejadian kasus Retensio plasenta yang terjadi di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan, wawancara dengan petugas kesehatan setempat, dan juga pengumpulan data kelahiran dan kejadian kasus Retensio plasenta di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan periode Januari hingga maret 2022 dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan kejadian kasus Retensio plasenta yang terjadi di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Nawangan

Wilayah Kecamatan Nawangan terletak disebelah timur laut Kota Pacitan dan merupakan daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jarak Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten Pacitan sejauh 24 Km. Kecamatan Nawangan terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Gondang Mujing, Desa Sempu, Desa Nawangan, Desa Tokawi, Desa Jetis Lor, Desa Penggung, Desa Pakis Baru dan Desa Ngromo. Dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri, sebelah Timur Kecamatan Bandar, Sebelah selatan Kecamatan Arjosari dan sebelah Barat Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Nawangan merupakan daratan

tinggi dan pegunungan dengan luas 64,96 km. 48,98 km wilayah kecamatan terletak pada ketinggian 500-1000 mdpl. Faktor iklim dan curah hujan di wilayah Kecamatan Nawangan dipengaruhi oleh kondisi geografis yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dan curah hujan rata-rata berkisar 1.921 mm/tahun dan suhu udara antara 22° C sampai dengan 26° C.

Menurut data populasi ternak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan tahun 2022, populasi ternak sapi potong di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan sejumlah 9.905 ekor dengan populasi sapi jantan 2.583 ekor dan sapi betina 7.322 ekor.

4.2 Kejadian *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan

Retensi plasenta adalah kegagalan plasenta untuk dikeluarkan pada tahap ketiga dalam proses kelahiran dan merupakan masalah yang umum terjadi pada ruminansia, khususnya sapi. Secara fisiologik selaput fetus akan tinggal dalam waktu 3 sampai 8 jam setelah melahirkan. Jika selaput menetap lebih lama dari 8-12 jam, dianggap kelainan (Abidzar dan Prihatno, 2016).



Gambar 1 Kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, dari data recording kelahiran dan kejadian kasus Bidan Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan buln Januari 2021 hingga Maret 2022 terdapatsebanyak 196 kasus di tahun 2021 dan 48 kasus tahun 2022 dan total hingga bulan Maret 2022 yakni 244 kasus dari total sampel kelahiran sebanyak 3615 ekor, dengan data kasus sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kejadian kasus Retensio plaenta terhadap kelahiran sapi potong di Kecamatan Nawangan

NO	BULAN	2021	2022
1	JANUARI	17 Kasus	22 Kasus
2	FEBRUARI	16 Kasus	13 Kasus
3	MARET	21 Kasus	13 Kasus
4	APRIL	16 Kasus	-
5	MEI	19 Kasus	-
6	JUNI	14 Kasus	-
7	JULI	19 Kasus	-
8	AGUSTUS	16 Kasus	-
9	SEPTEMBER	4 Kasus	-
10	OKTOBER	22 Kasus	-
11	NOVEMBER	21 Kasus	-
12	DESEMBER	11 Kasus	-
TOTAL KASUS		196 Kasus	48 Kasus

Dari tabel data kejadian kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan pada bulan Januari 2021-Maret 2022 didapati bahwa kejadian kasus *Retensio plasenta* terjadi sebanyak 196 kasus di tahun 2021 dan 48 kasus tahun 2022 dan total hingga bulan Maret 2022 yakni 244 kasus dari 3516 kelahiran, dan untuk presentase kejadian yakni sebesar 6,9 % dari total kelahiran sapi di Kecamatan Nawangan pada bulan Januari 2021 sampai Maret 2022.

4.3 Gejala Klinis *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan

Gejala klinis yang nampak pada kasus *Retensio plasenta* Di Kecamatan Nawangan diantaranya adalah adanya selaput fetus yang masih menggantung pada vulva induk lebih dari 12 jam, induk tampak kesakitan dan merejan, adanya bau busuk yang ditimbulkan dari selaput fetus yang menggantung pada vulva induk hal ini terjadi karena peternak lamban memanggil petugas sehingga selaput fetus yang menggantung telah mengalami pembusukkan dan menyebabkan bau busuk. 25 % dari total kasus terdapat adanya peningkatan suhu tubuh induk, peningkatan detak jantung, adanya kebengkakan pada vulva hal ini diindikasikan sudah terjadi adanya infeksi yang disebabkan oleh selaput fetus. Namun 75% dari total kasus, induk tidak menunjukkan adanya gejala kesakitan dan dan gejala- gejala ikutan yang lainnya.

Menurut Purba, 2008 gejala klinis yang tampak pada sapi yang mengalami *Retensio plasenta* yaitu sebagian selaput fetus menggantung keluar dari vulva 12 jam atau lebih sesudah kelahiran normal, *abortus* atau *distokia*. Beberapa sapi yang menderita *Retensio plasenta* tidak menunjukkan gejala klinis, namun beberapa

diantaranya menunjukkan gejala depresi, tidak ada nafsu makan, peningkatan suhu tubuh, frekuensi pulsus meningkat dan berat badan menurun. Adapun gejala lain yang nampak yaitu adanya keberadaan selaput fetus di dalam servik.

4.4 Faktor-Faktor Terjadinya Kasus *Retensio plasenta*

Faktor yang sering terjadi yang menyebabkan kasus *Retensio plasenta* adalah kebutuhan nutrisi berupa protein, mineral, dan vitamin yang kurang terpenuhi saat induk bunting menyebabkan energi induk tidak optimal dalam proses kelahiran. Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya *Retensio plasenta* adalah distokia, kelahiran kembar, fetus lahir dalam keadaan mati.

Secara fisiologik selaput fetus atau plasenta dikeluarkan dalam waktu 3-5 jam postpartus, apabila plasenta menetap atau tidak keluar dari uterus lebih lama, lebih dari 24 jam maka hal tersebut dapat disebut sebagai *Retensio plasenta* (Manan, 2002). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti uterus paresis, abortus, stres, terlambat melahirkan atau *prematum*, *distokia fetalis*, kelahiran kembar, status hormonal yang tidak seimbang, adanya infeksi, faktor genetik, dan terjadi defisiensi vitamin dan mineral (Yeon Lee dan Kim, 2006). Sapi yang melahirkan dengan kejadian *Retensio plasenta* mengalami perubahan fisiologis yang berdampak pada penurunan sistem pertahanan tubuh pada tingkat selular dan hormonal sehingga meningkatkan resiko infeksi pada uterus (Novia, dkk., 2016). Retensi plasenta dapat menyebabkan beberapa masalah seperti tumbuhnya mikroorganisme di

dalam uterus mengakibatkan terjadinya inflamasi, demam, penurunan berat badan, penurunan produksi susu, perpanjangan calving interval (Amin *et al.*, 2013).

4.5 Penanganan Kasus *Retensio plasenta* diKecamatan Nawangan

Penanganan kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan dilakukan oleh petugas medis setempat diantaranya ialah oleh Mahendra,drh dan Andri eko saputra,drh serta beberapa petugas paramedis yang lain dengan wilayah kerja Kecamatan Nawangan. Penanganan *Retensio plasenta* diawali dengan anamnesa pemilik untuk menentukan kapan waktu partus dan sudah berapa lama plasenta fetus menggantung pada tubuh induk. Dilakukan pemeriksaan fisik pada sapi yang meliputi temperatur tubuh, detak jantung, ada atau tidak kebengkakan pada vulva, kondisi plasenta yang menggantung sudah menimbulkan bau busuk atau tidak, ada atau tidaknya perejanan pada sapi. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keparahan kasus dan berpengaruh pada penanganan dan pengobatan kasus yang dipilih.

Penanganan kasus *Retensio plasenta* dengan kondisi induk baik tidak ada peningkatan suhu tubuh, dan detak jantung petugas melakukan penanganan dengan *removing manual* atau pengelupasan selaput fetus dari induk, setelah dirasa bersih dilakukan terapi antibiotik intauterin dengan merek dagang colibact bolus dengan kandungan *Sulfadiazine* dan *Trimetoprim* dan dilakukan injeksi antibiotik *Oxytetracycline* secara intra muskular. 5ml/50Kg BB dengan merk dagang Vetoxy LA.



Gambar 2 Penanganan kasus Retensio plasenta di Kecamatan Nawangan

Penanganan dengan menggunakan hormonal juga sering dilakukan oleh petugas di kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek adanya infeksi pada saluran reproduksi betina akibat proses manual removing. Dari beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengeluaran plasenta secara manual dapat menurunkan mekanisme pertahanan uterus dan mengganggu kesuburan ternak (Sengupta *and* Nandi, 2014). Penanganan hormonal yang diberikan adalah dengan pemberian hormon *oxytocyn*, sebab pemberian hormon *oxytocyn* dapat menstimulus kontraksi uterus sehingga dapat mempercepat pengeluaran selaput fetus, namun penggunaan hormon ini harus dibawah pengawasan dokter hewan dengan dosis dan indikasi yang tepat sebab penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kontraksi uterus meningkat dan terjadi prolapsus uteri.

Pada kasus dengan kondisi induk yang tidak baik yakni adanya peningkatan suhu tubuh, peningkatan detak jantung, adanya pembengkakan pada vulva, selaput fetus telah membusuk sehingga rapuh dan menyebabkan bau busuk

penganganan dan pengobatan harus dilakukan secara insentif, sebab pada kasus tersebut sudah diindikasikan adanya kontaminasi bakteri pada selaput fetus yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi induk. Kondisi tubuh induk yang tidak baik, menurunnya imunitas memudahkan agen infeksius masuk menginfeksi induk. Penanganan yang dapat dilakukan adalah manual removing agar selaput fetus segera terlepas dari induk, pemberian antibiotik intrauterine, penambahan antibiotik injeksi, pemberian analgesik dan antipiretik serta dilakukan pemberian obat anti radang.

4.6 Pencegahan Kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan

Pencegahan kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan merupakan tindakan preventif yang dilakukan untuk mengurangi kejadian kasus *Retensio plasenta* di Kecamatan Nawangan. Beberapa tindakan yang dilakukan di peternakan sapi perah Kecamatan Nawangan untuk mencegah terjadinya kasus *Retensio plasenta* yaitu dengan menjaga kondisi induk bunting tetap sehat sehingga dapat optimal saat proses kelahiran, mengoptimalkan pemberian kebutuhan nutrisi khususnya kebutuhan kalsium dan mineral-mineral yang lain serta kebutuhan vitamin yang terpenuhi dengan baik. Melakukan penanganan kelahiran distokia dengan kondisi yang steril mungkin, serta menjaga manajemen perkandangan yang baik sehingga tidak terjadi adanya infeksi mikroba pada induk bunting ataupun setelah melahirkan.